

## RELEVANSI PRINSIP TASAMUH DI ERA KONTEMPORER

**Nurul Maulidi Widya Ningrum<sup>1</sup>, Mutrofin<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia*

<sup>1</sup>Nurulmaulidiwidyaningrum33@gmail.com

<sup>2</sup>Rofin85@gmail.com

### **Abstract**

*This research examines the principles of tasamuh and their relevance to the current era, the aim of this research is to find answers to the relevance of the principles of tasamuh and their relevance in this contemporary era, with qualitative research literature studies, this research looks for the history of Ahlusunnah Waljama'ah, the principles of Ahlusunnah Waljama' ah, and evidence of the principles of tasamuh which are relevant today, the results of this research provide an in-depth understanding of the history of Ahlusunnah Wal jama'ah, the principles of aqidah held by the Ahlusunnah Waljama'ah sect, and the relevance of the principles of ttasamuh in the contemporary era, and the researcher found The answer is that the Aswaja sect was formed because of the tahkim incident between Muawiyah and Ali bin Abi Talib which caused the Muslim community to be divided into 73 groups in accordance with the words of the Prophet, and the principles of the Ahlusunnah Waljama'ah aqidah which uses the Al-Qur'an and Sunnah and ijtima' of the ulama' in determining a law, faith in the pillars of faith, and obedience to leaders in matters of virtue and so on, and the principle of tasamuh or tolerance is still held by many people, especially the followers of Ahlusunnah Waljama'ah because they use tasamuh in life there will be peace.*

**Keywords:** *history of Aswaja, principles of aswaja, tasamuh*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji prinsip tasamuh dan relevansinya dengan era sekarang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban relevansi prinsip tasamuh dan relevansinya di era kontemporer ini, dengan penelitian kualitatif studi pustaka, riset ini mencari sejarah Ahlusunnah Waljama'ah, prinsip-prinsip Ahlusunnah Waljama'ah, dan bukti prinsip tasamuh yang relevan pada masa kini, hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai sejarah Ahlusunnah Wal jama'ah, prinsip-prinsip aqidah yang dipegang oleh aliran Ahlusunnah Waljama'ah, dan relevansi prinsip ttasamuh di era kontemporer, dan peneliti menemukan jawaban bahwa aliran Aswaja terbentuk karena peristiwa tahkim antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib yang membuat umat muslim menjadi terpecah belah menjadi 73 golongan yang sesuai dengan sabda Rasulullah, dan prinsip-prinsip aqidah Ahlusunnah Waljama'ah yang menggunakan AL-Qur'an dan Sunnah dan ijtima' para ulama' dalam menentukan suatu hukum, beriman kepada rukun iman, dan taat kepada para pemimpin dalam hal kebajikan dan lain-lain, dan prinsip tasamuh atau toleransi ini masih dipegang oleh banyak orang terutama para pengikut Ahlusunnah Waljama'ah karena dengan menggunakan tasamuh dalam kehidupan akan tercapainya perdamaian.*

**Kata kunci:** *sejarah Aswaja, prinsip aswaja, tasamuh*

---

**PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama yang membawa kebenaran dan rahmat bagi seluruh umat dan Islam adalah agama yang saling bertoleransi, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam saling menghormati dan menghargai agama lain. Islam di Indonesia sudah terbiasa dengan sikap pluralisme, karena Indonesia adalah negara yang beragam dari Suku, Budaya dan Agama berbeda-beda dan sikap tasamuh atau toleransi banyak diterapkan di Indonesia.

Dari pandangan KH. Hasyim Asy'ari Ahlusunnah Wal Jama'ah atau biasa disebut dengan Aswaja ini adalah salah satu kelompok yang memiliki pegangan teguh pada Sunnah dan ajaran nabi, para sahabatnya, dan mengikuti warisan dan ijma' dari jumhur ulama. Dan artian yang lebih sempit golongan Ahlusunnah wal Jama'ah yang berada di pulau Jawa menganut paham ilmu fiqihnya menggunakan madzhab dari Imam Syafi'I, untuk akidahnya mengikuti pada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan untuk tasawufnya mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abul al-Hasan al-Syadzili (Zuhairi Miswari, 2010).

Golongan ini menganut lima prinsip dalam ajarannya yakni yang pertama Tawasuth yaitu sikap yang tidak memihak antara yang kanan ataupun yang kiri dan sikap ini berada di tengah-tengah dari sikap tengah ini disebut dengan sikap Tawasuth, sikap ini berada pada tengah-tengah sikap ini biasa digunakan oleh Ahlusunnah Wal Jamaah karena ahlusunnah wal Jamaah adalah aliran yang moderat. Dan yang kedua yaitu Tawazun, Tawazun ini merupakan sikap yang seimbang dalam segala hal mengapa disebut demikian karena para ahlusunnah waljamaah ini termasuk dalam mengambil dalil itu menggunakan dalil aqli yaitu menggunakan dalil yang berasal dari akal pikiran yang bisa diterima oleh akal, dan juga menggunakan dalil naqli yang mana dalil tersebut berasal dari Al-Qur'an dan hadis, Aswaja menggunakan keduanya karena sikap yang seimbang dalam prinsipnya.

Dan yang ketiga yakni I'tidal atau bisa disebut dengan tegak lurus hal ini menjadi prinsip ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah dalam kehidupannya karena berlaku adil ada suatu hal yang wajib bagi semua umat islam, tidak memihak yang lain dan membela yang benar. Dan prinsip yang keempat yakni Tasamuh, Tasamuh disini adalah yang berarti toleransi, dan sikap ini adalah menghargai suatu perbedaan yang ada dan menghormati orang yang memiliki pegangan hidup yang berbeda, tetapi bukan dalam artian membenarkan dan mengakui keyakinan yang beragam dan berbeda tersebut untuk memperkuat apa yang dipercayai. Dan yang terakhir adalah Amar Makruf Nahi Mungkar yang mana berarti mengamalkan sesuatu yang baik dan menarik diri dari perbuatan yang tidak baik, prinsip ini digunakan oleh para kaum Aswaja dalam menjalani kehidupan.

Tasamuh merupakan sikap toleransi yang mana toleransi ini banyak diartikan di dalam segala aspek kehidupan, bisa dengan toleransi Agama, Budaya, Suku, pandangan dan pendapat, sikap tasamuh harus dimiliki setiap orang agar kehidupan yang dijalani damai dan tidak ada pertengkaran dan terpecah belahan.

Dan penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas relevansi prinsip *tasamuh* di era kontemporer ini, yang mana dalam penelitian ini berisi mengenai Aswaja dan prinsip-prinsipnya serta relevansi sikap tasamuh yang merupakan bagian dari aswaja sendiri dan relevansinya prakteknya dimasa sekarang. Batasan era kontemporer dalam penelitian ini ditetapkan untuk mencakup periode waktu yang lebih terbatas atau spesifik, yaitu hanya dari tahun 2000 sampai dengan sekarang.

Penelitian ini bukan penelitian yang asing dalam dunia akademisi, sebelumnya penelitian perihal tasamuh ini juga telah dilakukan oleh Muh. Haras Rasyid (Haras, 2019) yang berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Kehidupan Politik di Indonesia namun penulis membahas tentang sikap tasamuh pada bidang politik yang menyampaikan jawaban bahwa aktualisasi tasamuh menjadi salah satu konsep yang ideal dalam kehidupan berpolitik, berbangsa dan beragama adalah hal yang pasti, hadir di tengah masyarakat Indonesia untuk meredam tensi politik yang memanas. serta hal ini bekerjasama menggunakan prinsip tasamuh yang peneliti bahas namun hanya konteksnya saja yang berbeda.

Dan yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syafi'i Mufid (A. Syafi'i, 2013) yang berjudul Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan pada masa ini dalam Pemikiran serta Gerakan Islam di Indonesia. yang mana pada jurnal ini membahas tentang tantangan Ahlusunnah ketika ini pada pemikiran serta gerakan islam di Indonesia, dan konklusi dalam jurnal ini ialah faham Aswaja dalam artian yang sempit sudah ditinggalkan dan dalam pengertian yang inklusif diterima dan dikembangkan, tetapi tabiat dan corak khas faham aswaja yaitu sikap moderasi atau bisa disebut tawasuth, keseimbangan atau bisa disebut dengan tawazun, serta sikap berkeadilan yang mana tetap dijaga dan dipelihara eksistensinya. Meski sebagian tujuan dari penganut Aswaja sudah berubah kearah mendasar dan radikal atau progresif liberal. Namun tradisi yang ada di masyarakat hingga saat ini masih dijunjung dengan baik. bahkan dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi konvergensi pemahaman pada kalangan umat. Dan yang paling dikhawatirkan dan merupakan tantangan kontemporer yaitu akan berkembangnya faham serta sikap hidup yang materialistik, yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an yakni "bal tu'sirunal hayata al-dunya, wa al-akhiratu khairun wa abqa". dan hal ini juga berkaitan dengan bahasan peneliti yang mana membahas tentang Aswaja di era pada masa sekarang.

---

Dengan mempelajari prinsip tasamuh, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang mitigasi konflik antar kelompok atau agama, serta bagaimana mencegah proses radikalisme yang dapat mengancam perdamaian sosial. Penelitian ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana masyarakat kontemporer yang semakin pluralistik dapat hidup bersama dalam harmoni dan menghormati perbedaan antar individu, kelompok, dan komunitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang mengambil studi pustaka dalam pengambilan datanya (Adlini et al., 2022) di kualitatif, penelitian akan fokus pada analisis beberapa teks dan dokumen dan beberapa literature yang berhubungan dengan penelitian agar mendapatkan jawaban serta pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti (Fahrur Fikriyan, et al., 2023). Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis dan memeriksa beberapa sumber yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian untuk memberikan jawaban pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan relevansi prinsip tasamuh di era kontemporer. dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini mempermudah peneliti untuk menyusun pemahaman yang kuat perihal subjek tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan datanya dalam penelitian ini menggunakan studi literature. Peneliti mengumpulkan literature yang relevan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian agar dapat menjawab prinsip tasamuh di era kontemporer yang berkaitan dengan Ahlusunnah Waljama'ah dengan menghubungkan realita saat ini.

Pahap tahap awal analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian, seperti wawancara, survei, observasi, atau analisis dokumen. Data tersebut berupa pendapat, sikap, atau perilaku individu atau kelompok terkait prinsip *tasamuh*. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang melibatkan pembacaan dan interpretasi teks untuk mengidentifikasi tema, motif, dan pola yang muncul. Akhirnya, peneliti akan menyajikan temuan penelitian dalam laporan atau artikel ilmiah, sering kali dengan menggunakan tabel, grafik, atau narasi untuk menjelaskan hasil analisis secara jelas dan terstruktur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan sejarah Ahlusunnah Wal Jamaah**

Dalam istilah rakyat Indonesia secara bahasa, Aswaja artinya singkatan berasal *Ahlusunnah wa al-Jama'ah* yang mana terdapat 3 kata pada membuat istilah tadi yaitu: yang pertama *Ahl* memiliki arti keluarga, golongan atau pengikut. yang kedua *Al-Sunnah*, dalam artian

bahasa bermakna *al-thariqah wa law ghaira mardhiyah* (jalan atau cara walaupun tidak diridhai, dan al-Jama'ah berasal dari istilah jama'ah adalah mengumpulkan sesuatu, dengan mendekati sebagian kepada ke bagian yang lain. Dan kata *jama'ah* itu berasal dari kata *ijtima'* yang berarti perkumpulan dan *ijtima'* ini memiliki lawan kata yaitu dari *tafarruq* yang berarti perceraian, dan juga lawan dari kata *furqoh* yang memiliki arti perpecahan. Dan jama'ah adalah golongan orang banyak yang yang berkumpul untuk satu tujuan, dan jamaah juga memiliki arti kaum yang sepakat pada suatu persoalan (Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2012).

Dalam arti yang lain Ahlusunnah adalah istilah dari Ahl dan Al- Sunnah dan istilah ahl ini adalah kebiasaan dan ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad, dan Al- Sunnah ialah mengikuti apa yang disabdakan, dilakukan, dan dianjurkan oleh Rasulullah baik secara lahir maupun batin. dengan begitu berarti Ahl-Sunnah merupakan sebuah keluarga atau golongan orang yang selalu menjaga dan melakukan sunnah nabi yang telah dipraktekkan oleh para sahabat dan pengikutnya. Dan al jama'ah itu selalu berada pada perkumpulan mayoritas umat muslim yang saling mengasihi. Dan dari arti kata tersebut Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah suatu golongan atau keluarga besar umat muslim yang selalu berpegang teguh pada Sunnah nabi dan selalu menjaga keutuhan kelompok agar tidak terpecah belah baik secara fisik maupun pemahaman aqidahnya (Eka Putra Wirman, 2010).

Dari artian kata yang lain aswaja merupakan golongan umat Islam yang pada tauhidnya mengikuti pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, dalam ilmu fiqihnya mengikuti pada empat madzab yang terkenal yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali dan pada tasawufnya mengikuti AL-Ghozali dan Junaidi al Baghdadi (Ali Khaidar, 1995).

Pengertian yang lain di dalam buku al-Kawakib al-jamma'ah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Ahlusunnah Waljamaa'ah merupakan orang yang selalu setia dan berpedoman di Sunnah nabi serta para sahabatnya pada masalah akidah, pengamalannya akhlak dan keagamaannya. serta istilah asal Ahlusunnah Wal Jama'ah ini sering digunakan untuk menyebut komunitas atau kaum yang menganut paham teologi atau bisa disebut menggunakan kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah, serta menganut fiqih empat madzab yakni Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i serta Hambali, yang utamanya artinya Syafi'iyah serta tasawuf mengikuti pola pemikiran Imam al-Ghozali dan Syaikh Junaid al-Baghdadi (Ahmad Syafi'I, 2013). Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa Ahlusunnah Waljama'ah ialah aliran kalam yang mempunyai pendirian untuk berkomitmen dan berpegang teguh terhadap hadis Nabi, hal ini dilakukan sebab adanya reaksi terhadap aliran Mu'tazilah yang kurang teguh serta kuat berpegang terhadap hadist nabi, serta aliran Ahlusunnah Waljama'ah artinya aliran yang dominan diikuti oleh para muslimin. dan aliran Ahlusunnah Waljama'ah dibangun oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-

---

Maturidi, keduanya terutama al-Asy'ari banyak mewarnai aliran ini baik dalam segi isinya dan doktrin-doktrinnya.

Dan ahlusunnah wal jamaah merupakan golongan yang juga bisa disebut dengan golongan yang mengikuti sikap nabi Muhammad dan para sahabatnya di zaman pemerintahan Khulafaur Rasyidin, sebab golongan ini berpegang teguh pada Sunnah nabi serta para sahabat sebagai pegangan hidup.

### **Sejarah ASWAJA**

Dahulu umat Islam pada zaman nabi Muhammad itu hanya ada satu golongan tetapi umat Yahudi dan Munafiqun berusaha membuat Islam terpecah belah, usaha kaum Yahudi dan Munafiqun yang pertama gagal sebab Allah membongkar serta mengungkapkan niat jelek mereka, kemudian kaum Yahudi serta Munafiqun masih berjuang untuk yang kedua kalinya agar kaum muhajirin dan kaum anshor terpecah belah dengan menggunakan taktik mengingatkan kembali kaum Anshor akan permusuhan diantara mereka sebelum datangnya kepercayaan Islam dan para Yahudi dan Munafiqun juga menyanyikan syair dan saling mengejek suku satu dan yang lainnya antara mereka, maka lalu nabi datang kepada kaum anshor untuk memberikan nasihat dan mengingatkan mereka tentang nikmat islam, dan asal bersatunya mereka karena Islam. Akhirnya pun mereka berdamai dan saling bersalaman dan berangkulan tanpa perpecahan. Dan upaya kaum yahudi dan Munafiqun gagal. Rasulullah selalu mengingatkan agar umat Islam selalu bersatu dan tidak berpecah belah.

Tetapi ketika Rasulullah wafat umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan, dan lahirnya Ahlusunnah Waljama'ah ini adalah pada zaman Khulafaur Rasyidin, yang mana dimulai dari terjadinya perang Shiffin yang berhubungan dengan khalifah keempat umat muslim yakni Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Kekhalifahan Ali tersebut mengalami kekalahan, sebab adanya pengelabuhan melalui taktik arbitrase atau peristiwa tahkim yang digunakan oleh pihak Muawiyah. Dan dari peristiwa tahkim ini membuat umat islam makin banyak terpecah belah ke dalam berbagai golongan karena politik ketika itu. dan semasa hidupnya Rasulullah pernah menyampaikan berita bahwa umat islam akan terpecah belah, dan hal itu dijelaskan pada hadist nabi yang berbunyi "Sesungguhnya barangsiapa yang masih hidup di antara kalian dia akan melihat banyak perselisihan, maka berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelah aku," (HR.Abu Dawud dan Tirmidzi).

Pada sabda lain beliau menuturkan di agama islam terpecah menjadi 73 golongan yang mana sesuai hadist nabi Muhammad SAW. yang berbunyi "Telah berpecah kaum Yahudi menjadi tujuh puluh satu golongan, dan telah berpecah kaum Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan, sedangkan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk

neraka kecuali satu. Maka kamipun bertanya siapakah wahai rasulullah? Beliau menjawab yaitu barangsiapa yang berada pada yang aku dan para sahabatku jalani ini,” (HR Tirmidzi).

Pada keberadaan Hadist diatas berkaitan dengan perpecahan umat islam, yang mana intinya sudah berasal prediksi Rasulullah SAW. hal tersebut terjadi karena Rasulullah sudah melihat fenomena yang terlihat dari dalam hati para sahabatnya. Maka dari itu, seringkali dikatakan bahwa hadist-hadist seperti itu digunakan untuk sebagai peringatan untuk para sahabat dan umat islam. Karena perpecahan itu berbahaya dan persatuan dan kedamaian itu penting dilakukan (Abdul Rozak et al., 2016). Maka dari penjelasan tersebut sebelumnya Rasulullah sudah mempunyai firasat dan sudah memprediksi bahwa akan terjadi perpecahan umat islam dilihat dari dalam hati para sahabatnya yang tampak dan berpotensi memecah belahkan umat islam, maka dari itu, beliau mengingatkan bahaya perpecahan umat islam dengan hadist yang beliau sampaikan.

Dan pernyataan tegas yang baru dijumpai mengenai istilah Ahlusunnah Waljama'ah adalah pendapat dari al-Zabidi pada karyanya yakni Ithafu al- Sadah al- Muttaqin yang menerangkan bahwa Ahlusunnah Waljama'ah artinya para penganut al-Asy'ari dan al-Maturidi. Dan Said Aqil Siradj memberikan penilaian term Ahlusunnah Waljama'ah pada masa Ashabu al-Asy'ari hanya klaim belaka sebab diakui atau tidak definisi terminologis yang baku tentang Ahlusunnah Waljama'ah masih belum terformulasikan secara utuh serta holistik. Landasan yang menyampaikan perihal definisi Ahlusunnah Waljama'ah artinya hadist nabi ma ana alaihi wa ashabi. tentu hal ini bukan merupakan sebuah definisi dari aswaja karena kalimat tersebut banyak diartikan cakupannya dan bisa dipakai oleh semua madzab dan aliran islam. Maka dari itu, Ahlusunnah Waljama'ah dari Said Aqil Siradj di definisikan menjadi orang-orang yang mempunyai metode berfikir keagamaan yang mencakup seluruh lini kehidupan yang mempunyai landasan dasar moderasi, bersikap seimbang dan bertoleransi (Muhammad Endy Fadlullah, 2018). dari penerangan Said Aqil Sirodj dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi Ahlusunnah Waljama'ah itu bukan hanya orang yang ikut dan berpegang teguh ajaran nabi dan sahabat saja. karena hal ini mampu menjadikan klaim Ahlusunnah Waljama'ah untuk semua madzhab serta aliran islam, namun menurut Said Aqil Siradj definisi Ahlusunnah Waljama'ah artinya orang-orang yang mempunyai metode berfikir keagamaan yang mencangkup semua aspek yang di dasari oleh perilaku moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi yang bisa disebut dengan *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*.

Demikian dari penjelasan diatas sejarah munculnya kata ini karena semakin meluasnya golongan yang memberikan janji bahwa mereka lebih baik dibandingkan dengan organisasi dan golongan lain. Maka dari itu, Ahlusunnah Waljama'ah muncul menjawab dari perpecahan umat islam pada masa lalu. Ahlusunnah Waljama'ah timbul sebagai solusi atas pertikaian serta

---

perdebatan tersebut untuk memberikan tempat yang seluas-luasnya untuk banyak golongan serta pengertian yang berbeda untuk bersatu pada bingkai Ahlusunnah Waljama'ah. karena pada sejarahnya keluarnya peredaran Ahlusunnah Waljama'ah itu asal dari tampilnya banyak tokoh yang memiliki perilaku moderat yang mengambil jalan tengah serta netral tidak condong ke kanan atau ke arah kiri atas segala konflik teologis serta politis yang terjadi pada zaman tersebut.

### **Prinsip-Prinsip Ahlusunnah Waljamaah**

Di dalam buku Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlusunnah Waljama'ah yang merupakan karya dari DR. Shaleh al-Fauzan yang diterjemahkan oleh Abu Aasia prinsip-prinsip aqidah ahlusunnah waljama'ah itu ada Sembilan yakni:

1. Beriman kepada Allah SWT, beriman para malaikat Allah, beriman pada kitab-kitab Allah, beriman pada rasul-rasul Allah, beriman pada hari akhir, dan beriman kepada taqdir baik dan buruk.
2. Iman itu adalah suatu keyakinan, perkataan maupun perbuatan yang bisa bertambah dengan menggunakan ketaatan dan bisa berkurang karena perbuatan maksiat, maka dari itu iman itu bukan hanya perkataan ataupun perbuatan saja yang tanpa keyakinan, karena jika hal tersebut digunakan maka sama dengan halnya keimanan kaum munafiq dan iman itu juga bukan hanya sebatas *ma'rifah* atau pengetahuan saja yang mana meyakini tanpa ucapan dan perbuatan. Sebab hal tersebut adalah keimanan dari orang-orang kafir yang menolak kebenaran. Dan iman bukan hanya satu keyakinan yang ada dalam hati atau perkataan dan keyakinan tanpa amal perbuatan yang mana perilaku ini digunakan oleh kaum Murji'ah.
3. Ahlusunnah Waljama'ah ini tidak mencela atau mendoktrin dan mengatakan kafir untuk kaum muslimin kecuali apabila dia melakukan perbuatan yang membatalkan keislamannya. Adapun perbuatan dosa besar selain kemusyrikan dan tidak ada dalil yang menghukumi pelakunya sebagai kafir, contohnya meninggalkan sholat karena malas, maka pelaku dosa tersebut tidak dihukumi kafir akan tetapi dihukumi fasiq dan imannya tidak sempurna. Apabila ia mati sedang dia belum bertaubat maka dia berada di dalam kehendak Allah SWT. Jika Allah berkehendak Ia akan mengampuninya dan jika Ia berkehendak Ia akan mengadzabnya. Namun si pelaku tidak akan kekal di dalam neraka.
4. Harus taat terhadap pemimpin agama islam selama pemimpin tersebut tidak menyuruh berbuat maksiat. Apabila mereka memerintahkan berbuat maksiat di kala itu kita dilarang untuk menaatinya, namun tetap wajib taat dalam kebenaran yang lainnya. Dan



- Ahlusunnah Waljamaah memandang bahwa maksiat kepada pemimpin yang muslim adalah maksiat kepada Rasulullah.
5. Haramnya melawan pemimpin para umat muslim jika melakukan penyimpangan, selama hal tersebut tidak termasuk amalan kufur. Karena hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah tentang wajibnya taat kepada mereka dalam hal-hal yang bukan maksiat dan selama belum tampak pada mereka kekafiran yang jelas. Berlainan dengan aliran muktazilah yang mewajibkan keluar dari kepemimpinan para imam pemimpin yang melakukan dosa besar walaupun belum termasuk amalan kufur dan mereka memandang amalan tersebut sebagai amar ma'ruf nahi munkar sedangkan pada kenyataannya tindakan muktazilah seperti ini merupakan sebuah kemungkaran yang besar karena dapat menimbulkan bahaya yang besar berupa keributan, kericuhan, dan kerawanan dari pihak musuh.
  6. Tidak memiliki benci baik dari mulut mereka dan hatinya bersih kepada para sahabat Rasul, berbeda dengan sikap orang-orang ahlu bid'ah baik dari kalangan Rafidhah maupun Khawarij yang mencela dan meremehkan keutamaan para sahabat. Ahlusunnah Waljama'ah memandang bahwa para khalifah setelah rasulullah yakni sayyidina Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib *radiallahu anhum*. Barangsiapa yang mencela salah satu diantar mereka, maka dia lebih sesat daripada keledai karena bertentangan dengan nash ijma' atas kekhalifahan mereka dalam urutan seperti ini.
  7. Mencintai ahlu bait sesuai dengan wasiat sesuai dengan wasiat Rasulullah dalam sabdanya “ sesungguhnya saya mengingatkan kalian dengan ahli baitku.” Sedangkan yang termasuk ahli bait (keluarga) beliau ialah istri-istri beliau sebagai ibu kaum mu'minin. intinya ahlu bait itu adalah saudara-saudara dekat Nabi dan yang dimaksudkan disini khususnya adalah yang shalih di antara mereka. Sedang saudara-saudara dekat yang tidak sholeh, seperti pamannya Abu Lahab maka mereka tidak memiliki hak. Dan saudara-saudara Rasulullah yang sholeh memiliki hak atas kita berupa penghormatan, cinta, penghargaan. Namun kita tidak boleh berlebih-lebihan. Mendekatkan diri dengan suatu ibadah kepada mereka. Adapun keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau mudharat selain dari Allah SWT adalah bathil.
  8. Mempercayai dan memberikan pembenaran adanya karamah dari para wali Allah, yakni apa-apa yang Allah perlihatkan melalui tangan-tangan sebagian mereka berupa hal-hal yang luar biasa sebagai penghormatan kepada mereka sebagaimana hal tersebut telah

---

ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan golongan yang mengingkari adanya karamah-karamah tersebut adalah golongan Muktazilah dan Jahimiyah. Yang pada hakikatnya mereka mengingkari sesuatu yang diketahuinya. Akan tetapi kita harus mengakui bahwa pada zaman ini ada orang yang tersesat dengan masalah karomah, bahkan berlebih-lebihan. Sehingga menganggap hal-hal yang sebenarnya bukan termasuk dalam karomah, yang mana berupa jampi-jampi pekerjaan para ahli sihir, setan-setan dan para pendusta. Adapun perbedaan antara karomah dan kejadian yang luar biasa lainnya itu sangat jelas, yang mana karomah itu merupakan kejadian yang luar biasa yang diperlihatkan oleh Allah SWT kepada para hambanya yang shalih, sedangkan sihir sendiri adalah keluarbiasaan yang biasa diperlihatkan para tukang sihir dari orang-orang kafir dan atheis dengan maksud untuk meyesatkan manusia dan mengaruk harta mereka, sedangkan karomah sendiri merupakan bersumber pada ketaatan dan sihir sendiri itu bersumber kepada kekafiran dan kemaksiatan.

9. Ahlusunnah Waljamaah bahwasanya dalam berdalil selalu mengikuti apa-apa yang datang dari kitab Allah dan Sunnah Rasulullah baik secara lahir maupun batin dan mengikuti apa-apa yang dijalankan oleh para sahabat dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshor. Pada umumnya dan khususnya mengikuti khulafaurrsyidin. seperti pada wasiat beliau yang berbunyi "berpegang teguhlah kamu kepada sunnahku, dan Sunnah khulafaurrsyidin yang mendapat petunjuk". Dan golongan ahlusunnah ini tidak mendahulukan perkataan siapapun atas firman Allah dan sabda Rasulullah, oleh karena itu mereka dinamakan Ahlul Kitab was Sunnah. Setelah mengambil dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah mereka mengambil apa-apa yang telah disepakati ulama atau ijma' para ulama. Dan ijma' ini merupakan dasar ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam pengambilan keputusan dan hukum islam. Dan Ahlusunnah tidak meyakini adanya kemaksuman (terpelihara dari berbuat dosa) seseorang selain Rasulullah dan mereka tidak fanatik terhadap suatu pendapat sampai pada pendapat tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Golongan ini meyakini bahwa mujtahid itu bisa benar dan bisa salah dalam ijtihadnya. Dan dalam ber ijtihad tidak boleh sembarangan kecuali para mujtahid yang sudah memenuhi persyaratan tertentu menurut ahli ilmu. Dalam Ahlusunnah ketika ber ijtihad dan ada perbedaan maka tidak boleh saling bermusuhan dan memutus hubungan. Ahlusunnah ini tetap mentolelir perbedaan yang wajar. Bahkan mereka tetap saling mencintai, loyal satu sama lain dan sebagian mereka tetap sholat dibelakang yang lain meskipun ada perbedaan masalah dalam fiqih diantara mereka,

sedangkan ahli bid'ah memusuhi, mengkafirkan dan menghukum sesuai kepada setiap orang yang menyimpang dari golongan mereka (shaleh Fauzan, 2010).

### **Relevansi Konsep Tasamuh di Era Kontemporer**

Di Indonesia banyak sekali beragam Suku, Agama, Ras dan Budaya, dan Indonesia merupakan negara yang pluralisme yang saling menghargai satu sama lain, meskipun berbeda tetapi hal tersebut juga menyatukan, karena moto dan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Hal ini juga diajarkan dalam prinsip tasamuh. Secara kata tasamuh juga mengandung makna yang dapat digunakan untuk banyak sekali aspek dalam kehidupan. Tasamuh berasal dari Bahasa arab yang terdiri asal kata samuha yang memiliki arti pemurah, suka memberi, pemaaf, serta lemah lembut. dan salah satu dari istilah variasi asal istilah samuha artinya tasamuh yang mempunyai arti toleransi, istilah toleransi berasal dari istilah Bahasa Inggris asalnya *tolerance* yang bermakna sabar, ikhlas menerima dan lapang dada, dan pengertian umum berasal istilah *Tasamuh* merupakan sikap yang membagikan perbuatan baik pada sesama manusia. pada tatanan interaksi perilaku seperti ini dibutuhkan karena berfungsi untuk mendorong terciptanya rasa yang saling menghargai dari berbagai susunan dalam masyarakat, baik dari individu maupun antar kelompok, dan sikap tasamuh ini banyak dibicarakan oleh para orang penting di agama yang memiliki pemikiran yang moderat dan memperhatikan akan pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Muh Haras Rasyid, 2019).

Pada makna yang lain kata tasamuh bisa diartikan sifat atau perilaku toleransi yaitu sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan, prinsip, pendapat, pandangan, keyakinan, norma serta istiadat norma orang yang mana ada disparitas di kelompok lain disparitas dengan apa yang ada pada dalam diri sendiri, pada sikap tasamuh memiliki tafsiran dua macam pembagian yaitu bisa pada konotasi negative serta konotasi di positif, pada penafsiran negatifnya bisa dinyatakan menggunakan tasamuh hanya sebatas dengan membiarkan, tidak Mengganggu atau tidak menyakiti individu juga kelompok lain. serta pada konteks positif bisa dinyatakan bahwa tasamuh membutuhkan lebih berasal sekedar konotasi negatif yakni dengan cara membutuhkan bantuan aktif, baik dukungan moril maupun materil terhadap eksistensi dan aktifitas kelompok lain (M. Cholil Nafis, 2015).

Tasamuh merupakan salah satu sikap baik yang harus dimiliki setiap orang ataupun kelompok, karena dalam pandangan umum yang seperti sudah diketahui tasamuh sendiri merupakan sikap yang menurunkan sebuah perbuatan baik. Yang mana bisa menghargai serta memahami pendapat dan perbuatan dari orang lain. Jika perbedaan pendapat hal itu sudah biasa terjadi, dan dalam hal tersebut harus saling menghargai dan memahami yang terpenting selama hal tersebut baik dan mengandung kebaikan untuk masyarakat dan bermanfaat serta dibutuhkan

---

untuk kehidupan bermasyarakat, baik dari negara dan bangsa, sependapat atau menolak, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak, dalam hal tasamuh harus menunjukkan sikap yang toleran, karena prinsip tasamuh sendiri adalah toleransi antar sesama.

Seperti pada makna tasamuh, nilai-nilai dari sikap tasamuh bisa diaktualisasikan pada berbagai aspek kehidupan, tasamuh sendiri kebanyakan berfungsi dalam persoalan bidang agama (Munzier et al., 2009).tetapi nilai-nilai pada prinsip tasamuh sangat cocok dan pas diterapkan dalam lini kehidupan yang lain, karena sikap toleransi ini bukan hanya diterapkan dalam bidang agama saja tetapi dalam hal berbangsa dan bernegara wajib menerapkan prinsip tasamuh agar kehidupan di negara ini rukun dan damai.

Dalam era kontemporer saat ini di Indonesia masih menjunjung konsep toleransi atau sikap tasamuh yang mana contoh ini dapat dibuktikan dari banyaknya warga di Indonesia yang berbondong-bondong membantu Palestina dengan memberikan donasi lewat campaign yang dibuka oleh banyak instansi sekolah, *public figure* dan selebgram serta orang penting di Indonesia melalui sosial media dan hal ini membuktikan bahwa Indonesia menjunjung sikap toleransi karena di Palestina masyarakatnya bukan hanya muslim saja , meskipun mayoritas agama di Palestina muslim tetapi ada juga masyarakat Palestina adalah orang yang non-muslim dan hal ini tidak masalah bagi rakyat Indonesia untuk berdonasi bagi semua rakyat Palestina tanpa pandang bulu dan semua dibantu.

Dan di Indonesia saat ini juga banyak etnis Rohingya yang masuk dan terdampar dengan kapalnya di Sabang atau di Aceh, hal ini sangat meresahkan warga Indonesia yang mana dahulu ada etnis ini terdampar dan diterima baik di Aceh dan menetap di daerah tersebut dan sekarang Aceh seperti menjadi tempat tujuan utama pelayaran untuk etnis Rohingya dan mereka bertujuan menetap di Aceh dan bukan sekali ini saja, dan hal ini tentu saja membuat rakyat Indonesia marah karena jika etnis tersebut menetap di Indonesia tentu saja kasihan dengan orang-orang Indonesia yang tidak mempunyai rumah yang layak. Dan belajar dari pengalaman dari Malaysia yang mana etnis Rohingya ini demo untuk meminta jatah tanah untuk golongan mereka yang mana membuat rakyat Indonesia berhati-hati dan tidak menerima mereka untuk tetap tinggal di Aceh. Meskipun rakyat Aceh tidak menerima etnis tersebut tetapi sebelum mereka dikembalikan berlayar lagi di laut masyarakat aceh menjamu dengan memberikan makan dan tempat pengungsian untuk etnis tersebut. Dan hal ini juga merupakan sikap toleransi warga Aceh yang saling membantu meskipun bukan dari negara yang sama. Dan masyarakat Indonesia yang mana berita ini sudah tersebar di berbagai media sosial saling memberikan dukungan ke masyarakat aceh agar mempertahankan wilayahnya agar tidak dijadikan tempat tinggal etnis Rohingya seumur hidup.

Di Indonesia juga banyak masyarakat yang meskipun berbeda agama tetapi saling bertoleransi dengan yang lainnya dan bertasamuh atau bertoleransi dari perbedaan tersebut, dan saling menolong jika ada yang membutuhkan bantuan. Meskipun ada segelintir oknum yang berbeda pendapat dan terkadang ingin membuat kericuhan, tetapi hal tersebut tidak membuat rakyat Indonesia tidak bersikap bertasamuh lagi tetapi hal ini masih dipertahankan. Dan disetiap kehidupan pasti tidak selamanya mulus dan pasti ada perbedaan di dalamnya. yang terpenting adalah cara menyikapi hal tersebut agar tetap damai dibutuhkan kebijaksanaan dalam menyelesaikannya.

Dan banyak juga masyarakat Indonesia yang membuat konten berbagi dengan membeli dagangan penjual dan diberikan uang lebih dan juga ada yang membagi-bagikan ke orang yang emmbutuhkan ataupun masyarakat umum. Dan hal ini merupakan bukti dari adanya toleransi atau sikap tasamuh di Indonesia yang mana masyarakatnya mayoritas menganut faham Ahlusunnah Waljamaah ini masih mempraktikkan sikap tasamuh dan prinsip tasamuh ini masih relevan dengan bukti nyata di Indonesia di era kontemporer saat ini.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penjelasan diatas prinsip tasamuh yang mana merupakan corak khas dari aliran Aswaja masih relevan dan di praktekkan hingga saat ini di era kontemporer, karena sikap toleransi merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang mana mempunyai sikap yang saling mengerti, mengayomi, memahami dengan yang lainnya, dampak dari adanya sifat tasamuh membuat masyarakat hidup damai tanpa adanya perpecahan, karena dengan saling mengerti membentuk sifat kebijaksanaan dan perdamaian di dalam hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip tasamuh tetap relevan dalam mengelola kompleksitas dan keberagaman masyarakat kontemporer. Penerapan nilai-nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap perbedaan memiliki peran penting dalam memperkuat kedamaian sosial. Penelitian ini memiliki generalisasi yang terbatas karena fokus pada sampel atau konteks tertentu yang mungkin tidak mewakili masyarakat secara keseluruhan. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi peneliti dalam hal mengumpulkan data yang lebih komprehensif atau melakukan analisis yang lebih mendalam.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980
- Cholil, M, Nafis,2015, *Fikih Kebangsaan Studi Historis dan Konseptual Perlindungan Kehidupan Beragama dalam Negara Bangsa* Cet. I; Jakarta: Mitra Abadi Press. Hal 109
- DR. Shaleh Al-Fauzan, 2010 ,Terjemahan Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlusunnah wal jama'ah.
- Endy, Muhammad, Fadlullah,2018, Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Dalam Perspektif Said Aqil Siradj, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol 3, No.1 hlm.33-34
- Fikriyan, Fahrur, Huda, Fatkhul, Rahmawati, Ana, 2023, SEJARAH LAHIRNYA PERADABAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, JASNA : Journal for Aswaja Studies Volume 3 No 2 juli.
- Haras, Muh,Rasyid, 2011, AKTUALISASI NILAI-NILAI TASAMUH DALAM KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA ,jurnal as shahabah jurnal pendidikan dan studi islam, Volume 5, Nomor 2, Juli.
- Khaidar, Ali, 1995, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h.69-70.
- MIswari,Zuhairi, 2010, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas cet.1, h.107.
- Munzier, H, Syafi'I, Ahmad, Mufid,2013, Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, No. 5, hlm.10
- Putra, Eka Wirman, 2010, *Kekuatan Ahlussunnah Wal-jamaah*, Jakarta: Rekagrafis,2010h.23-24
- Rozak, Abdul, dan Anwar, Rohison,2016, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 28
- Saputra dan Hefni, Harjani, 2009, *Metode Dakwah* Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 142.
- Syafi'I , Ahmad Mufid, 2013, Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia ,Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12 NO 3.
- TIM Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2012, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jama'ah, Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*, Surabaya; Khalista, hlm 1-2